

ARTIKEL PERAN SEKOLAH CEK PLAGIAT

by Kodratullah Sidiq

Submission date: 04-Aug-2021 07:21AM (UTC-0400)

Submission ID: 1627658172

File name: ARTIKEL_PERAN_SEKOLAH_CEK_TURNITIN.rtf (3.15M)

Word count: 10973

Character count: 73404

**PERAN SEKOLAH DERADIKALISASI PEMAHAMAN AGAMA PADA
SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA METRO**

Oleh: Imam Mustofa

Email: mustofaiain@metrouniv.ac.id

Jl. Anggrek, 23 A, Karangrejo, Metro Utara, Kota Metro

ABSTRAK

Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme yang mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu yang mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik. Hal ini membuat pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar sekaligus penangkal Islam radikal. Sekolah melalui kebijakan pembinaan keagamaan dan peran para gurunya mempunyai peran signifikan dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menelisik peran dan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan sekolah-Sekolah Menengah Atas di Kota Metro dalam melaksanakan deradikalisasi pemahaman agama para siswa.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif-deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, *pertama*, primer yang diperoleh melalui wawancara (*interview*) dengan beberapa informan yaitu para kepala sekolah dan wakil-wakilnya serta para guru agama di Sekolah Menengah Atas di Kota Metro. *Kedua*, sumber data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber referensi dari jurnal, buku, hasil penelitian dan sumber tertulis lain yang berkaitan dengan deradikalisasi pemahaman agama dan terkait dengan pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas. Populasi penelitian ini adalah para kepala sekolah dan para wakil kepala serta para guru agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Metro yang diambil melalui *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan kemudian data dianalisis dengan metode deskriptif-analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah Menengah Atas di Kota Metro telah melaksanakan Deradikalisasi paham agama terhadap siswanya baik secara terprogram maupun insidental. Deradikalisasi yang terprogram adalah melalui pembelajaran di kelas dan pembinaan keagamaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sementara deradikalisasi yang insidental dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler melalui asrama siswa untuk sekolah negeri keagamaan, kegiatan Rohaniawan Siswa (Rohis) untuk Sekolah Negeri yang umum, pembinaan keagamaan melalui organisasi IPNU dan IPPNU untuk Sekolah Menengah Atas swasta yang berafiliasi ke Ormas NU dan pembinaan keagamaan melalui organisasi IPM untuk sekolah yang berafiliasi dengan Ormas Muhammadiyah banyak dilakukan.

Kata Kunci: Deradikalisasi, pemahaman agama, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler.

A. PENDAHULUAN

Kajian tentang deradikalisasi agama sampai saat ini masih terasa aktual. Hal ini karena aksi atau gerakan radikalisme masih saja dikaitkan dengan paham dan pemahaman keagamaan seseorang atau kelompok tertentu. Radikalisme yang tidak jarang menjadi aksi terorisme secara teoretis masih saja dikaitkan dengan paham agama, terutama agama Islam. Louis P. Pojman, seorang profesor filsafat di akademi militer Amerika Serikat misalnya, ia menyatakan:

*"A second characteristic of the recent terrorist attacks is their religious underpinning. Unlike nationistic terrorist attack by IRA, Tamil Tigers, or PLO, the attacks of September 11 were not done in the name of nation. They were cultural, namely religious, and represent what Samuel Huntington refers to as a clash of civilizations".*¹

Pojman juga menyatakan bahwa Islam merupakan ancaman terbesar bagi perdamaian dan stabilitas dunia saat ini.² Whittaker juga menyatakan bahwa terorisme dapat muncul karena ajaran agama atau motivasi agama. Sentimen agama tidak jarang menyulut dan menjadi sebab radikalisme dan terorisme.³

Tokoh lain yang menuduh bahwa agama sebagai faktor utama radikalisme dan terorisme adalah Neil J. Smelser. Smelser menyatakan bahwa berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, politik, agama dan lain-lain memang bisa menumbuhkan gerakan radikalisme dan terorisme, namun hal ini tidak langsung menjamin dilakukannya kekerasan. Agar dapat terjadi kekerasan biasanya harus digabungkan dengan faktor-faktor lain, seperti doktrin ideologi yang ditanamkan oleh pemimpin karismatik, pengembangan sistem rekrutmen yang efektif, dan lain-lai.⁴

Radikalisme dan terorisme di millenium ketiga di kalangan ilmuwan Barat biasa disebut "New Terrorism"⁵ yang banyak bermotifkan agama, dalam hal ini banyak tertuju pada kalangan Islam.⁶ Pandangan semacam ini menimbulkan

¹ Louis P. Pojman, *Global Political Philosophy*, (New York: McGraw Hill, 2002), h. 219.

² *Ibid.*, h. 220.

³ Whittaker, *Terrorism: Understanding Global Threat*, (New York: Longman London, 2000), h. 91-124.

⁴ Neil J. Smelser, *The Faces of Terrorism : Social and Psychological Dimensions* (United Kingdom: Princeton University Press, 2007), h. 12.

⁵ Mark Juergensmeyer menyebut maraknya aksis teror yang mengatasnamakan agama pada akhir millenium kedua dan awal millenium ketiga dengan sebutan "Postmodern Terror". Teror yang dilakukan oleh para umat beragama untuk melawan kolonialisme modern dan kekecewaan terhadap nilai-nilai Barat modern. (baca Mark Juergensmeyer, *Terror in The Mind of God*, Alih bahasa Amien Rozany Pane, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2003), h. 338-354.

⁶ Baca Muhammad Tito Karnavian, "The Most Soft Approach Strategy in Coping Islamit Terrorism in Indonesia", *Makalah* disampaikan pada Simposium Nasional *Memutus Mata Rantai*

reaksi beragama dari kalangan umat Islam. Sebagian umat Islam menanggapi dan meng-*counter* stigma di atas secara emosional dan menuduh pandangan tersebut sebagai upaya pendeskriditan Islam dan umat Islam.

Radikalisasi yang dilakukan oleh kelompok radikal dilakukan dengan berbagai cara dan sarana. Ada beberapa sarana yang menjadi radikalisasi dan perekrutan kelompok radikal. Menurut Golose media yang paling lumrah digunakan adalah komunikasi langsung,⁷ media massa, lembaga pendidikan, dan hubungan kekeluargaan.⁸ Lembaga pendidikan merupakan sarana yang sampai saat ini termasuk efektif sebagai media penyebaran radikalisme agama. Lembaga pendidikan yang menjadi media dan sekaligus tempat radikalisasi tidak hanya pesantren dan perguruan tinggi, akan tetapi juga sekolahan.⁹

Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal (baca: deradikalisasi) Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu (terutama yang nonformal, seperti pesantren) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik.¹⁰

Siswa/siswi sekolah menengah atas (SMA/SMK) digarap serius oleh ormas-ormas Islam yang bercirikan seperti di atas. Moment dawrah, halaqah dan mabit di satu sisi sangat positif dan membantu kerja guru agama untuk menanam akidah dan syariat Islam. Namun di sisi lain, model Islam yang diajarkan cenderung mendorong peserta didik untuk tidak toleran terhadap pihak lain.¹¹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta sungguh mengejutkan. Penelitian yang dilakukan

Radikalisme dan Terorisme yang diselenggarakan atas kerjasama Lazuardi Birru, Menkopolkham RI, Polri, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan LSI pada tanggal 27-28 Juli 2010 di Hotel Le Meridien Jakarta, h. 1.

⁷ Di samping menerima ceramah dari tokoh atau pimpinan Jamaah Islamiyah, masing-masing *fiah* juga secara rutin memperdalam sendiri pengetahuannya melalui buku, majalah dan CD yang berisi materi dakwah *Jihad fi sabilillah* serta cara-cara melakukan “amaliyah”. Materi dalam buku atau CD tersebut pada umumnya berisi tulisan dan film yang mendorong dan membangkitkan semangat untuk melaksanakan jihad dengan kekerasan bersenjata untuk melawan pihak-pihak yang diposisikan sebagai musuh umat Islam. Materi-materi tersebut didownload dari sumber-sumber jaringan teroris di Irak, Afghanistan dan Cechnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. (Badan Intelijen Strategis (BAIS) TNI, *Potensi Ancaman Terorisme Baru di Indonesia*, Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional *Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme* yang diselenggarakan atas kerjasama Lazuardi Birru, Menkopolkham RI, Polri, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan LSI pada tanggal 27-28 Juli 2010 di Hotel Meridien Jakarta, h. 8.

⁸ Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumpuk*, (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2010), h. 53.

⁹ Iman Mustofa, “Ketahanan Mahasiswa di Kota Metro terhadap paham dan Gerakan Islam Radikal” dalam *TAPI Jurnal Penelitian Ilmia*, Vol. 14, No. 1 Januari-Juni 2014, h. 8.

¹⁰ Abu Rokhmad, *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, dalam *Jurnal WALISONGO* Volume 20, Nomor 1, Mei 2012 (79-125), h. 80.

¹¹ *Ibid.*

antara Oktober 2010 hingga 2011 terhadap guru PAI dan siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek menunjukkan bahwa 49 % siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama. Oleh karena itu, guru-guru PAI memiliki peran strategis untuk menanamkan Islam moderat dan dapat menemukan cara yang tepat untuk menanggulangi (deradikalisasi) Islam radikal.¹²

Ketika anak-anak SMA dan SMP ditanyakan bagaimana pengenalan mereka kepada organisasi radikal mereka mengenalnya sebanyak 25,7% untuk para siswa dan 66,4% untuk para guru. Sementara ketika ditanyakan apakah mereka setuju dengan organisasi radikal para guru menjawab setuju sebanyak 23,6%, sedangkan siswa menjawab setuju sebanyak 12,1%. Ketika ditanyakan kenal dengan tokoh tokoh yang selama ini dikenal radikal para guru menjawab kenal sebanyak 59,2% dan siswa mengenalnya sebanyak 26,6%. Dan ketika dipertanyakan setuju dengan tokoh-tokoh radikal para guru menjawab setuju sebanyak 23,8% sedangkan siswa yang setuju mencapai 13,4%.¹³ Penelitian Mufid dkk. Sebagaimana dikutip Zora, A. Sukabdi menunjukkan bahwa 63,6 % pelaku teror adalah berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).¹⁴

Pada dasarnya sekolah juga mempunyai peran strategis dalam pendidikan menghadapi radikalisme. Dalam konteks ini, menurut Azyumardi Azra ideologi radikalisme dan terorisme tidak cukup hanya dihadapi dengan wacana dan repesifitas aparat. Ideologi radikal harus dihadapi dengan kontra-ideologi dan perspektif keagamaan dan keindonesiaan. Hal yang perlu dilakukan adalah mata pelajaran yang relevan dan bersifat ideologis, seperti mata pelajaran Pancasila, Pendidikan Kewargaan, dan Pendidikan Agama Islam. Hal lain yang juga penting dilakukan adalah revitalisasi organisasi pelajar, baik organisasi intra maupun ekstra. Terlebih, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), khususnya Rohis sangat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan.¹⁵ Berkaitan dengan hal ini, maka para guru agama, utamanya, adalah salah satu kunci untuk mengkampanyekan pentingnya pemahaman agama yang terbuka dan toleran. Guru agama jelas harus memiliki kerangka konseptual yang baik tentang keragaman (*diversity*), karena

¹² *Ibid.*

¹³ Zuly Qodir, "Perspektif Sosiologis tentang Radikalisasi Kaum Muda" dalam *Jurnal Ma'arif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* Vol. 8, No. 1-Juli 2013 (45-66), h. 63.

¹⁴ Zora A. Sukabdi, "Kaum Muda dan Radikalisme (?)", dalam *Jurnal Ma'arif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* Vol. 8, No. 1-Juli 2013 (82-96), h. 83-84.

¹⁵ Azyumardi Azra, "Radikalisme Keagamaan: Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama" *Makalah* disampaikan dalam *Workshop Memperkuat Toleransi melalui Institusi Sekolah*, dilaksanakan di oleh Habibie Center, Bogor 14 Mei 2011, h. 12-13.

1 keragaman sesungguhnya berarti perbedaan dari setiap orang berdasarkan etnisitas, budaya dan agama.¹⁶

Penelitian yang dilakukan Rahmawati menunjukkan bahwa perlunya upaya deradikalisasi melalui Pendidikan Agama Islam. Upaya deradikalisasi ini dapat dilakukan melalui a) gerakan *review* kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan antiradikalisasi agama; 2) Pimpinan pada setiap lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa gerakan radikalisisasi tidak terdapat di lembaganya; 3) program deradikalisasi harus dilakukan sejak dini, bila perlu sejak pendidikan dasar; 4) pemberian pemahaman yang komprehensif tentang berbagai macam agama kepada para siswa dan mahasiswa.¹⁷

Kota Metro merupakan salah satu kota di propinsi Lampung. Secara umum, kota ini sangat aman dan nyaman, relatif damai dan jauh dari konflik horizontal meskipun penduduknya terdiri dari berbagai suku dan etnis. Masyarakat kota Metro juga bisa dikatakan masyarakat moderat yang tidak ekstrim dalam menjalankan ajaran agama, meskipun ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang dinilai eksklusif. Pondok Pesantren al-Muhsin di Purwasari Metro Utara misalnya. Selain itu juga ada lembaga pendidikan dan kelompok kajian yang dikelola Al Ustadz Adi Abdullah yang juga beralamat di Metro Utara. Al Ustadz Adi Abdullah merupakan sempalan kelompok Ja'far Umar Tholib.

Berdasarkan hal di atas, pemerintah telah melakukan langkah konstruktif dalam menjaga dan mempertahankan keamanan dan keamanan di Kota Metro. Lalu bagaimana langkah-langkah yang dilakukan lembaga pendidikan, termasuk sekolah di Kota Metro dalam menghalau paham radikal, terutama Sekolah-sekolah menengah Atas?

Kota Metro memiliki beberapa Sekolah Menengah Atas, baik yang swasta maupun yang negeri, yang umum maupun yang berwawasan keagamaan, kejuruan dan yang tidak. Setidaknya di Kota Metro ada 23 Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah siswa sebanyak 7.254 siswa dan 16 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jumlah siswa sekitar 5.439 siswa.¹⁸ Sekolah mempunyai tanggung jawab besar dalam mengelola dan mengembangkan potensi para siswa tersebut, termasuk pembentukan dan pengembangan karakter, pemahaman keagamaan cara bersikap, dan pengembangan potensi lainnya.

¹⁶ Ahmad Bedowi, "Paradoks Kebangsaan Siswa Kita" dalam Jurnal *Ma'arif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* Vol. 8, No. 1-Juli 2013 (67-81), h. 79.

¹⁷ Lebih lanjut baca Umu Arifah Rahmawati, "Deradikalisasi Pem¹aman Agama dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam" Skripsi pada Fakultas tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

¹⁸ <http://www.umm.ac.id/id/page/041119/12/data-sma-dan-smk-kota-metro.html> diunduh pada tanggal 17 April 2016.

Pembelajaran agama di Sekolah Menengah Atas di Kota Metro dilakukan secara intensif, khususnya di Madrasah Aliyah, baik yang swasta maupun yang negeri. Di MAN 1 Kota Metro misalnya, untuk lebih mengintensifkan pembelajaran agama, ada beberapa siswa pilihan yang diasramakan. Mereka diberi pelajaran tambahan siang dan malam hari. Pembina di asrama juga berlatar belakang pendidikan agama, dari pondok pesantren modern.¹⁹

Berkaitan dengan pemaparan di atas, maka perlu ditelisik lebih jauh bagaimana peran sekolah dalam penanaman dan pengembangan paham keagamaan terhadap para siswa di Kota Metro. Apakah para siswa diberi pemahaman agama yang inklusif atau eksklusif, toleran atau intoleran, menghargai keajemukan atau tidak. Bila ini dilakukan, maka sekolah telah berperan dalam melakukan deradikalisasi paham agama.

B. Deradikalisasi: Konsep Dasar dan Strategi

1. Konsep Dasar Deradikalisasi

Ada beberapa kata yang digunakan untuk menyebut program deradikalisasi, antara lain, disersi, demobilisasi, defeksi, rehabilitasi, rekonsiliasi, dialog dan pemisahan (*disengagement*).²⁰ Deradikalisasi merupakan perubahan pola dalam penanganan terorisme saat ini. Deradikalisasi yang menjadi formula terbaru untuk mengatasi ancaman terorisme memiliki kaitan dengan deideologisasi. Kata deradikalisasi diambil dari istilah bahasa Inggris *deradicalization* dan kata dasarnya adalah *radical*. Menurut Prasanta Chakravarty, dalam bukunya yang berjudul: *Like Parchment in the Fire: Literature and Radicalism in the English Civil War*, kata *Radical* berasal dari bahasa Latin yaitu *Radix* yang berarti “*pertaining to the roots* (Memiliki hubungan dengan akar).²¹

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata radikal “Secara mendasar, maju dalam berpikir atau bertindak”²² Sementara itu *Encarta Dictionaries* mengartikan kata *radical* sebagai “*Favoring major changes: favoring or making economic, political or social changes of sweeping or extreme nature*”. (membantu terjadinya perubahan-perubahan besar, terutama membantu terjadinya atau membuat perubahan ekonomis, politis, atau perubahan sosial secara luas atau ekstrim).²³

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Gunawan, Guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Kota Metro pada tanggal 16 April 2016.

²⁰ Saba Noor and Shagufta Hayat, *Deradicalization: Approaches and Models*, (Islamabad: PAK Institute for Peace Studies, 2009), h. 1.

²¹ Dikutip oleh Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2010), h. 79-80.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), h. 808.

²³ Dikutip oleh Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme*, h. 80.

Charles E. Allen sebagaimana dikutip Angel Rabasa menyatakan bahwa pada umumnya deradikalisasi didefinisikan sebagai proses pengadopsian sistem kepercayaan ekstrimis, termasuk kesediaan untuk menggunakan dukungan atau memfasilitasi kekerasan sebagai metode untuk mempengaruhi perubahan sosial. Deradikalisasi merupakan proses untuk meninggalkan pandangan dunia ekstrimis dan menyimpulkan bahwa ekstrimisme dan tindak kekerasan tidak bisa digunakan untuk mempengaruhi perubahan sosial. Omar Ashour dalam *The De-Radicalization of Jihadists: Transforming Armed Islamist Movements*, yang juga dikutip oleh Rabasa menyatakan bahwa sebagai bagian dari proses deradikalisasi adalah adanya pengakuan bahwa transformasi sosial, politik, dan ekonomi hanya akan terjadi secara perlahan dan dalam lingkungan pluralistik.²⁴

Muhammad Aburrahman menyatakan bahwa deradikalisasi dilakukan dengan mengacu pada proses memisahkan seseorang secara sukarela dari pandangan ekstrem mereka. "Pelepasan" ini mengacu pada proses pemindahan seseorang kegiatan kelompok ekstrem mereka tanpa harus mengubah pandangan mereka. Proses ini juga disebut kontraradikalisme yang mencakup langkah-langkah yang diambil untuk mencegah generasi baru ekstremis.²⁵

Mengutip *SAFIRE (Scientific Approach to Finding Indicators of and Responses to Radicalisation)*, Lindsay Clutterbuck menyatakan bahwa *Broadly speaking, the word "radicalization" can be used to describe a process whereby individuals (and even groups) develop, over time, a mindset that can—under the right circumstances and opportunities—increase the risk that he or she will engage in violent extremism or terrorism.*²⁶

Luke Bertram dalam tulisannya "How Could a Terrorist be De-Radicalized?" menyatakan bahwa:

*"To understand how a terrorist may be de-radicalized, we must consider what circumstantial factors lead to a given terrorist being radicalized in the first place. From the outset, it is apparent that a given terrorist may become the subject of de-radicalization strategies at different phases in their time as a terrorist, as such de-radicalization interventions may be targeted at individuals or groups, and within a terrorist organization or externally."*²⁷

Deradikalisasi merupakan program yang digerakkan oleh pemerintah dengan bekerja sama dengan berbagai lembaga lainnya. Deradikalisasi merupakan sebuah proses di mana kelompok radikal membalikkan ideologinya yang keras dan mendelegitimasi penggunaan metode kekerasan untuk mencapai tujuan

²⁴ Angel Rabasa *et.all.*, *Deradicalizing Islamist Extremist*, (Pittburgh: RAND Corporation, 2010), h. 1-2.

²⁵ Mohammed Aburrahman *et. all*, *New Approach? Deradicalization Programs and Contraterrorism*, (New York: International Peace Institute, 2010), h. 2.

²⁶ Lindsay Clutterbuck, *Deradicalization Programs and Contraterrorism: Perspective on The Challenges and Benefits*, Makalah tidak dipublikasikan, h. 1.

²⁷ Luke Bertram, "How Could a Terrorist be De-Radicalised?," *Journal For Deradicalitation*, Winter 15/16 Nr. 5, h. 121.

politik, sementara juga bergerak menuju penerimaan bertahap terhadap politik dan ekonomidan berbagai perubahan yang ada.²⁸

Kristen E. Schulze sebagaimana dikutip Saba Noor menyatakan bahwa program deradikalisasi ini bertujuan untuk menetralkan ideologi radikal para fundamentalis yang menyebarkan paham radikal dan melakukan aksi teror. Program ini menitikberatkan pada perubahan doktrin-doktrin jihad yang menganggap bahwa pemerintah dengan segala apaturnya merupakan *Thoghut* yang harus diperangi agar hukum Allah dapat tegak di Indonesia.²⁹

Deradikalisasi pemahaman agama dapat dikatakan sebagai proses-proses yang dilaksanakan dalam rangka untuk menetralkan ideologi dan paham radikal dan militan yang menghalalkan cara-cara ekstrim dan bahkan kekerasan menjalankan dakwah Islamiyah. Radikal di sini dalam arti pejoratif yang menghalalkan cara-cara kekerasan kepada siapa saja yang dianggap musuh dan mengancam eksistensi Islam, terlebih eksistensi kelompok radikal. Deradikalisasi pemahaman dilakukan dengan pendekatan interdisipliner dengan cara *soft* dengan melakukan penafsiran teks-teks agama secara kontekstual dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, nilai inklusifitas, nilai toleransi, nilai-nilai persatuan dan persaudaraan sesama manusia.

2. Strategi Deradikalisasi

Deradikalisasi dilakukan melalui sebuah program yang di beberapa negara memiliki karakteristik hampir sama, yaitu: a) pelibatan dan kerja sama dengan masyarakat umum; b) pelaksanaan program khusus dalam penjara; c) program pendidikan; d) pengembangan dialog lintas budaya; e) pengupayaan keadilan sosial dan ekonomi; f) kerjasama global dalam penanggulangan terorisme; g) pengawasan terhadap cyber terorisme; h) perbaikan perangkat perundang-undangan; i) program rehabilitasi; j) pengembangan dan penyebaran informasi baik regional, dan k) pelatihan serta kualifikasi para agen yang terlibat di dalam melaksanakan kebijakan kontra radikalisasi.³⁰

Kementerian Luar Negeri Algeria menulis bahwa bahwa deradikalisasi yang meliputi berbagai aspek, politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama.³¹ Program deradikalisasi di Indonesia dilaksanakan dengan berbagai fasilitas dan media, yaitu menggunakan fasilitas dinas, umum, sekolah, pondok pesantren

²⁸ O. Ashour, "The De-Radicalization of Jihadists: Transforming armed Islamist movements dalam Jason Leigh Striegher, "The Radicalization of Terrorist, dalam *Salus Journal*, Issue 1, Number 1, 2013 (19-40), h. 21.

²⁹ Saba Noor and Shagufta Hayat, *Deradicalization: Approaches and Models*, (Islamabad: PAK Institute for Peace Studies, 2009), h. 1.

³⁰ , Counter-Terrorism Implementation Task Force (CTITF) sebagaimana dikutip oleh Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme...*, h. 86.

³¹ Kementerian Luar Negeri Algeria, *Algeria and Deradicalization: an Experience to Share*, (Algeria: Kementerian Luar Negeri Algeria, 2015), h. 3.

rumah pribadi anggota polri, ruang tahanan polri, Lembaga pemasyarakatan (LP), restoran hotel, pusat perbelanjaan, tempat wisata dan tempat keramaian umum.³²

Sebagaimana radikalisasi, deradikalisasi juga melalui sebuah proses yang tidak instan. Proses deradikalisasi tidak ubahnya proses radikalisasi.³³ Hanya saja, deradikalisasi lebih kompleks daripada radikalisasi.³⁴ Dari sisi waktu juga, deradikalisasi akan memakan waktu yang tidak singkat.³⁵ Dalam program deradikalisasi perlu belajar dari bagaimana individu menjadi radikal. Memang, baik radikalisasi dan deradikalisasi sangat tergantung pada keluarga atau ikatan sosial lainnya, dan dalam hal ini internet juga semakin memainkan peran besar dalam dua proses tersebut.³⁶

Pada dasarnya program ini meliputi proses meyakinkan para ekstremis untuk meninggalkan penggunaan kekerasan. Program ini juga bisa berkenaan dengan proses menciptakan lingkungan yang mencegah tumbuhnya gerakan-gerakan radikal dengan cara menanggapi “*root causes*” (akar-akar penyebab) yang mendorong tumbuhnya gerakan-gerakan ini, tetapi pada umumnya, semakin luas definisinya, semakin kurang tajamnya fokus program-program yang disusun. Pengalaman menunjukkan bahwa upaya-upaya deradikalisasi di Indonesia, betapapun kreatifnya, tidak dapat dinilai secara terpisah dan kemungkinan akan gagal kalau tidak dimasukkan kedalam sebuah program reformasi penjara yang lebih luas.³⁷

Yusuf Qaradhawi sebagai ulama terkemuka kontemporer telah menawarkan sebuah formula untuk melakukan deradikalisasi. Ada beberapa langkah yang ditawarkan Qaradhawi, yaitu: (1) mengembangkan dialog bersama yang demokratis, (2) tidak melakukan deradikalisasi secara ekstrem, (3) memperlakukan kaum radikal secara manusiawi dilandasi semangat persaudaraan, (4) mengembangkan sikap empatik dan keterbukaan, (5) tidak saling mengkafirkan, dan (6) memahami ajaran agama secara komprehensif, tidak parsial.³⁸

³² Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme*, h. 117.

³³ D. Noricks, “Disengagement and Deradicalization: Processes and Programs. How Does Terrorism End?” In Paul Davis & Kim Cragin (RAND) Social Science for Counterterrorism: pp. 299-321. Dalam Website RAND: http://www.rand.org/pubs/monographs/2009/RAND_MG849.pdf.

³⁴ Angel Rabasa *et.al.*, *Deradicalizing Islamist Extremist*, (Pittsburgh: RAND Corporation, 2010), iii.

³⁵ E. Fink & E. Heame dalam Jason Leigh Striegher, “The Radicalization of Terrorist, dalam *Salus Journal*, Issue 1, Number 1, 2013 (19-40), h. 33.

³⁶ Mohammed Aburrahman *et. all*, *New Approach? Deradicalization Programs and Contraterrorism*, (New York: International Peace Institute, 2010), h. 2.

³⁷ Christopher Patten *et.al.*, *Deradikalisasi dalam Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia*, (*International Crisis Group Asia Report*), (Jakarta: ICG, 2007), h. 1.

³⁸ Kawradi, “Deradikalisasi Pemahaman Islam” dalam *Jurnal Al-Tahrir* Vol 14, No. 1 Mei 2014 (139-156), h. 147.

Federal Bureau of Investigations (FBI) menyatakan bahwa dalam rangka melakukan radikalisasi kalangan radikal, ada empat tahapan yang harus dilalui, pra-radikalisasi, identifikasi, indoktrinasi dan atahap aksi. Silber dan Bhatt sebagaimana dikutip Jason Leigh Stiegher menjelaskan bahwa ada empat fase dalam deradikalisasi. Pra-radikalisasi, identifikasi diri, indoktrinasi dan jihadisasi. Berkaitan dengan hal ini, Horgan menjelaskan proses dari pra-radikalisasi sampai dradikalisasi sebagai berikut:³⁹

Pra-radikalisasi	Radikalisasi	Preinvolvement Searching	Violent Radicalisation	Remaining Engolved and Engaged	Disengagement	Deradicalization
------------------	--------------	--------------------------	------------------------	--------------------------------	---------------	------------------

Yaman melaksanakan program deradikalisasi melalui pendekatan ideologis. Pendekatan deradikalisasi yang dilaksanakan oleh Yaman melalui debat ideologis telah diterapkan di sejumlah negara lain. Meskipun pendekatan awal Yaman hanya sebagian yang efektif, Program deradikalisasi di Yaman memberikan contoh untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan yang menyebabkan kegagalan program deradikalisasi.⁴⁰

Arab Saudi memiliki program deradikalisasi paling terkenal di Timur Tengah. Program ini bertujuan untuk membawa kalangan radikal agar tidak terlibat dalam aksi kekerasan dan kembali ke mainstream. Pendekatan “lunak” ini memiliki tiga komponen :

1. Pencegahan : untuk mencegah individu dari terlibat dalam ekstremisme kekerasan.
2. Rehabilitasi : untuk mendorong pendukung dan simpatisan untuk meninggalkan kekerasan.
3. Pra-Perawatan : Untuk mencegah residivisme dan untuk menyatukan kembali orang ke dalam masyarakat.⁴¹

Dengan pendekatan persuasif ini, pemerintah Arab Saudi percaya bahwa program deradikalisasi ini akan berhasil. Gabriel Hoeft menyatakan:

“the Saudi government is proud and confident in its program, arguing that even if the majority of participants are not hard-core militants, the government’s efforts in the ‘war of ideas,’ in Prevention, and in deradicalization thins the pool of potential future recruits, and it prevents those persons who currently seem harmless and are only

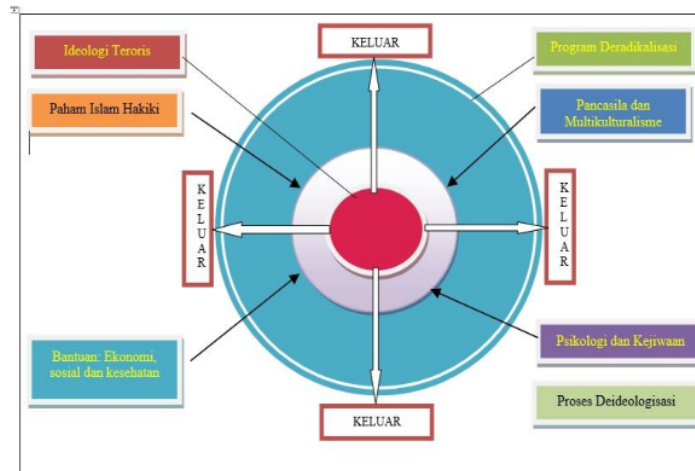
³⁹ Jason Leigh Stiegher, “The Radicalization of Terrorist, dalam *Salus Journal*, Issue 1, Number 1, 2013 (19-40), h. 22.

⁴⁰ Amanda K. Johnston, *Assessing The Effectiveness Of Deradicalization Programs On Islamist Extremists*, Thesis Naval Postgraduate School Monterey, California Thesis, 2009, h. 22.

⁴¹ Christopher Boucek, “Saudi Arabia’s Soft Counter Terrorism Strategy,” Carnegie Endowment for International Peace, Sep. 2008, Middle East Programme, Num. 97, <http://carnegieendowment.org/events/?fa=eventDetail&id=1184&prog=zgp&proj=zted>, retrieved on Apr. 5, 2009.

auxiliary members from progressing further down the path of radicalization and violence.⁴²

Dalam hal ini, Golose dalam tulisannya berjudul *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumpuk*, menawarkan deradikalisasi persuasif dengan konsep reorientasi motivasi dan re-edukasi dalam program deradikalisasi. Berikut skema program deradikalisasi yang ditawarkan:⁴³



Keterangan:

- Lingkar Luar : Proses perubahan secara fisik
- Lingkar Tengah : Proses perubahan mental dan pemikiran
- Lingkar dalam : Proses mengeluarkan ideologi teroris

Program reorientasi motivasi dan re-edukasi dapat dilakukan melalui dialog, forum diskusi, debat terbuka atau pembuatan kelas khusus untuk penanganan secara intensif. Pembinaan kejiwaan yang dilakukan oleh para psikolog, psikiater dan konselor sangat berguna untuk mengatasi masalah mental yang dihadapi oleh para tahanan dan napi terorisme. Sedangkan re-edukasi diberikan oleh pemuka agama atau mantan teroris yang telah sadar.⁴⁴ Program deradikalisasi memang seharusnya tidak hanya fokus pada transformasi ideologi.⁴⁵

⁴² Gabriel Hoefl, 'Soft' Approaches to Counter-Terrorism: An Exploration of the Benefits of Deradicalization Programs, Institute for Counter-Terrorism, Diakses Melalui: <https://www.ict.org.il/UserFiles/ICT-S-1-Approaches-to-CT-Hoefl.pdf>, h. 39.

⁴³ Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumpuk*, (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2010), h. 53.

⁴⁴ Imam Mustofa, dalam jurnal TAPIS 87.

⁴⁵ Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme.*, h. 53.

⁴⁵ Madeline Morris, et.al., "Deradicalization: A Review of the Literature with Comparison to Findings in the Literatures on Degang and Deprogramming," Institute For Homeland Security Solution, May 2010, Diakses Melalui Laman: https://sites.duke.edu/ihss/files/2011/12/Morris_Research_Brief_Final.pdf, h. 5

Proram ini harus memberikan alternatif kegiatan dan organisasi positif agar para peserta program dapat beraktualisasi.

Serupa dengan program di Arab Saudi, program deradikalisasi di Indonesia menggunakan dukungan logistik dan keuangan (termasuk pendidikan) untuk memperoleh kerja sama dari tahanan nya serta mempromosikan keterlibatan keluarga. Indonesia memiliki deradikalisasi mutakhir dengan menggunakan mantan teroris sebagai media. Mantan teroris ini diwawancarai di Teelevisi secara live. Mantan militan atau teroris juga diajak mengunjungi terpidana teroris di penjara untuk berkomunikasi dengan mereka tentang isu-isu agama dengan dengan pendekatan yang lebih humanis. Langkah ini digunakan untuk menggiring pemahaman para terpidana teroris agar menjadi lembut dan humanis dalam beragama.⁴⁶

Deradikalisasi tidak cukup hanya dilakukan secara formal dengan metode dan pendekatan yang rigid yang diwujudkan dalam proses pembelajaran atau pelatihan tertentu. Deradikalisasi juga harus dilakukan dengan melakukan integrasi nilai-nilai pluralitas difahami sebagai upaya yang secara substansial diarahkan untuk menghilangkan unsur-unsur fanatisme, militansi dan radikalisme dengan berbagai cara dan media.⁴⁷

C. Pendidikan Agama di SMA Kota Metro dan Deradikalisasi

1. Model Penyampaian Pendidikan Agama

Pelajaran Pendidikan Agama merupakan salah satu pelajaran ‘wajib’, harus ada dan diterima oleh para siswa. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 12, ayat (1) huruf (a), dijelaskan bahwa: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.” Baik di sekolah negeri, maupun sekolah swasta di Indonesia, semuanya wajib memberikan pelajaran agama sesuai dengan agamanya.⁴⁸ Jaminan pemberian pendidikan agama di sekolah ini membuat pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib di setiap sekolah. Siswa tidak hanya harus belajar mata pelajaran yang di UN-kan saja, melainkan juga wajib mempelajari pendidikan agama.⁴⁹

⁴⁶ Jason Leigh Striegher, “The Radicalization. , h. 32.

⁴⁷ Mukhibat, “Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia” dalam Jurnal *Al-Tahrir*, Volume 14, No. 1 Mei 2014 (181-204), h. 202.

⁴⁸ Wawancara dengan Suparni, Kepala Sekolah SMAN 1 Metro Pada Kamis, 25 Agustus 2016.

⁴⁹ Wawancara dengan Hari Ardiyanto, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Kota Metro Pada Selasa, 23 Agustus 2016.

Sistem nilai (seperti sistem agama) adalah sistem operasi formasi sosial. Sistem nilai ini tidak eksternal untuk formasi sosial yang dapat diadopsi, diadaptasi atau ditolak. Ia merupakan bagian integral dari masyarakat mana ia berasal, resep keyakinan, perilaku dan cara-cara di mana keyakinan yang harus dipahami, ditafsirkan dan diperoleh. Sebuah sistem pendidikan agama merangkum cara berpikir dan bertindak generasi muda penganut atau anggota masyarakat yang dijiwai dengan sistem nilai.⁵⁰

Sistem pendidikan di Indonesia menuntut guru berperan aktif menanamkan nilai-nilai moral agama. Hal ini berbeda dengan negara-negara sekuler seperti di Amerika. Di sana Guru harus netral mengenai agama, netral di antara agama-agama dan netral antara agama dan non agama. Namun demikian guru tetap harus mengajarkan nilai-nilai universal yang berlaku di masyarakat dan menanamkan karakter moral. Guru harus mengajarkan kebajikan pribadi dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat, seperti kejujuran, kepedulian, keadilan, dan integritas. Mereka harus melakukannya dengan baik tanpa menyerukan otoritas keagamaan atau merendahkan komitmen agama atau filsafat siswa dan orang tua peserta didik.⁵¹

Pemberian pemahaman pelajaran agama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam disekolah pada dasarnya sudah dilakukan dengan baik karena pemahaman yang diberikan tidak hanya tekstual, melainkan secara kontekstual. Hal ini dikarenakan guru pendidikan agama Islam telah menyadari bahwa jika guru memberikan pemahaman secara teksual, maka bisa jadi siswa yang menerima pelajaran akan salah paham terhadap pembelajaran yang dilakukan.⁵² Hal ini tentu akan sangat berbahaya bagi para siswa. Pemberian pemahaman agama yang komprehensif, materi yang tepat dan dengan cara yang tepat menjadi wahana pembentukan mental siswa yang toleran dan menghargai perbedaan dan jauh dari sikap radikal. Pemberian materi agama di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana deradikalisasi yang efektif.

Pemberian pemahaman agama yang baik dan tidak secara mentah merupakan salah satu cara menanggulangi paham dan gerakan Islam radikal disekolah. Paham radikal pada siswa-siswa SMA bisa jadi juga disebabkan kurangnya pendidikan agama sehingga memudahkan mereka membaca buku (bertema) Islam yang radikal. Untuk itu, guru pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada

⁵⁰ Ahmad Muhammad Diponegoro and Peter Waterworth, *Teaching The Faith: Case Studies From Indonesia And Australia*, Journal of Religious Education 60(1) Australia, 2012, h. 59.

⁵¹ American Association of School Administrators, et. All., *A Teacher's Guide to Religion in the Public Schools*, (Nashville: First Amendment Center, 1999), h. 6.

⁵² Wawancara dengan Eka Safrianto, Guru Agama SMA 1 Metro Pada Kamis, 25 Agustus 2016.

1 para siswa, baik itu guru pendidikan agama Islam di kelas maupun guru/Pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis.⁵³

Pendidikan agama Islam yang diberikan disekolah, sudah seharusnya mengajarkan pluralitas atau keberagaman. Menurut Eka Safrianto, Guru PAI di SMAN 1 Kota Metro, materi pembelajaran yang disampaikan pada siswa merupakan materi Pendidikan Agama Islam yang menggambarkan Islam sebagai agama yang *rahmatin lil alamin*. Materi pembelajaran yang disampaikan tidak hanya terpaku pada buku saja, melainkan juga harus disesuaikan dengan masalah keagamaan yang berkembang dalam masyarakat.⁵⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama di sekolah umum disampaikan secara kontekstual, menghargai kebhinekaan. Islam dideskripsikan sebagai agama pembawa rahmat kepada siapa pun, tanpa memandang suku, ras dan agama. Islam adalah agama yang menyatukan dan tidak eksklusif, agama yang tidak mengajarkan kekerasan, tidak bertentangan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) dan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan kemausiaan.

Pendidikan Agama Islam juga diajarkan secara kontekstual dan bahkan menggunakan pendekatan kultural di Sekolah Menengah Atas yang bercorak keagamaan, seperti Madrasah Aliyah. Begitu juga di Sekolah Menengah Atas yang berafiliasi kepada organisasi Muhammadiyah, yaitu Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Kota Metro. Pendekatan kultural lebih kentel dan kontekstualisasi materi Pendidikan Agama Islam yang lebih menonjol terdapat pada Sekolah Menengah Atas yang berafiliasi kepada organisasi Nahdlatul Ulama (NU), yaitu SMA Ma'arif 1 Kota Metro. Kontekstualisasi dan pendidikan agama yang tidak rigid merupakan langkah yang tepat dalam menggambarkan agama Islam yang ramah dan humanis.

Berkaitan penanaman nilai-nilai agama yang berkemanusiaan agar terbentuk peserta didik yang humanis, inklusif dan toleran, guru mempunyai peran sentral. Peran guru dalam hal ini meliputi; *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif. *Kedua*, guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Misalnya, ketika terjadi bom Bali (2003), maka seorang guru yang berwawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. *Ketiga*, guru seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh ummat manusia, maka pemboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh

⁵³ Wawancara dengan Eka Safrianto, Guru Agama SMAN 1 Metro Pada Kamis, 25 Agustus 2016.

⁵⁴ Wawancara dengan Eka Safriyanto, Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Metro, Kamis, 25 Agustus 2016.

agama. *Keempat*, guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (aliran), misalnya, kasus penyerbuan dan pengusiran Jamaah Ahmadiyah di Lombok-NTB dan kekerasan pada jamaah Syiah di Sampang Madura baru-baru ini tidak perlu terjadi, jika wacana inklusivisme beragama ditanamkan pada semua elemen masyarakat termasuk peserta didik.⁵⁵

Mengajarkan toleransi dalam usaha menghalau paham radikal oleh guru dapat juga dilakukan dengan langkah

- a) Mengantisipasi tantangan dan peluang untuk diskusi.
- b) Membantu untuk melakukan pembicaraan dengan orang dewasa lainnya dalam komunitas sekolah dan lokal, seperti orang tua, dan pendidik lainnya tentang bagaimana mendekati subjek ekstrem dan kekerasan.
- c) Jangan terlibat dalam percakapan jika merasa profesional dan siap untuk melakukannya.
- d) Visualisasikan salah satu siswa dan bayangkan percakapan sebelum hal itu terjadi.
- e) Bila dirasa perlu dapat mengundang orang-orang atau anggota kelas lain dari latar belakang yang berbeda;
- f) Jika perlu, bisa juga membantu untuk mendatangkan orang khusus yang profesional dalam mediasi untuk menawarkan dukungan untuk diskusi-diskusi isu yang sensitif.⁵⁶

Guru pendidikan agama Islam melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan pemahaman agama yang lebih terbuka. Keyakinan dan pemahaman keagamaan yang ditanamkan oleh guru kepada anak didiknya akan diaplikasikan siswa di tengah kehidupan bermasyarakat. Pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah seharusnya, dilakukan secara baik, ramah, eksklusif dan mengajarkan pluralitas karena akan berimplikasi pada watak keberagaman siswa-siswanya. Hasil dari pola pembelajaran ini akan menunjukkan apakah proses pembelajarannya berhasil mengantisipasi radikalisme, atau justru masih perlu dievaluasi kembali. Jangan sampai, guru pendidikan agama Islam sendiri justru secara tidak sadar telah ikut berpartisipasi mendorong tumbuhnya benih radikalisme melalui pola pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, harus ada upaya deradikalisasi pemahaman agama melalui penanaman pemahaman agama yang inklusif dan toleran.

⁵⁵ Erlan Muliadi, "Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433, (55-70), h. 63.

⁵⁶ United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, *A Teacher's Guide on the Prevention of Violent Extremism*, (France: UNESCO, 2016), h. 23.

Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa dimesjid, surau/mushola, dirumah, dan sebagainya.⁵⁷

Dinama menyatakan bahwa *Religious Education teacher trainees just like other teachers are expected to possess some knowledge that is linked to their classroom teaching upon completion of their teacher training. The teaching and learning of Religious Education is aimed at putting students at the center by taking into consideration the differences.*⁵⁸

Guru yang mengajar yang efektif tentang karakter moral harus sejalan dengan instruksi praktek yang dilaksanakannya. Guru yang baik harus mempertimbangkan tidak hanya bagaimana praktek instruksional mempengaruhi belajar akademik tetapi juga bagaimana bentuk pengembangan karakter siswa.⁵⁹

Deradikalisasi merupakan sebagai langkah strategis untuk membentuk karakter didik yang humanis, inklusif dan toleran untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar umat beragama sesama anak bangsa Indonesia. Salah satu upaya mewujudkan hubungan yang harmonis adalah melalui kegiatan pendidikan multikultural, yakni kegiatan edukasi dalam rangka menumbuhkembangkan kearifan pemahaman, kesadaran, sikap, dan perilaku (*mode of action*) peserta didik terhadap keragaman agama, budaya dan masyarakat. Dengan pengertian itu, pendidikan multikultural bisa mencakup pendidikan agama dan pendidikan umum yang “mengindonesia” karena responsif terhadap peluang dan tantangan kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat Indonesia. Tentu saja pendidikan multikultural di sini tidak sekedar membutuhkan “pendidikan agama”, melainkan juga “pendidikan religiusitas”. Pendidikan religiusitas mengandung arti pendidikan yang tidak sebatas mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama yang dianutnya, melainkan juga mengajarkannya penghayatan visi kemanusiaan ajaran agama tersebut.⁶⁰

2. Materi Pembelajaran

⁵⁷ Syiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 31.

⁵⁸ Baamphattha Dinama, *Pedagogical Knowledge of Religious Education Teachers in Botswana Junior Secondary Schools*, Vol. 4 No.3, May 2013, Botswana: SAVAP International, h. 443.

⁵⁹ Darcia Narvaez and Daniel K. Lapsley, *Teaching Moral Character: Two Strategies for Teacher Education In press*, Center for Ethical Education University of Notre Dame, Diakses Melalui Laman: <https://www3.nd.edu/~dnarvaez/documents/NarvaezLapsleyTeacher.pdf>, h. 3

⁶⁰ Mahmud Arif, “Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural” dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, Nomor 1, Juni 2012/1433, (1-20), h. 10.

Agama (Islam) sebagai pembawa misi ketuhanan berusaha menciptakan *masalah*, perdamaian, persatuan, keadilan, kesetaraan, dan menumpas semua bentuk kezhaliman termasuk teror. Terlebih teror yang dilakukan dengan membawa nama agama, mengatasnamakan agama, mengatasnamakan jihad, membeli Tuhan dan embel-embel agama lainnya.

Terkait dengan materi yang diajarkan kepada siswa dalam kegiatan keagamaan, tentu telah sesuai dengan RPP yang ada pada kurikulum yang dipakai dan tidak ada bedanya atau sama dengan ajaran yang biasa diamalkan oleh umumnya umat Islam.⁶¹ Namun adakalanya ajaran Islam yang disampaikan sebagian sama dan sebagian tidak, tergantung dari ormas yang diikuti oleh guru PAI. Misalnya saja untuk sekolah-sekolah berbasis yayasan seperti Muhammadiyah dan Ma'arif. Meskipun demikian, perbedaan penyampaian yang ada bukanlah perbedaan yang berarti, karena hanya perbedaan dalam melakukan hal ibadah saja. Ada yang kadang mengikuti sunnah, ada yang tidak.⁶²

Untuk mencegah penyebaran ideologi Islam radikal, deradikalisasi merupakan suatu keharusan. Pendidikan sebagai pusat pembelajaran siswa-siswi yang sedang berkembang dan mencari identitas adalah tempat strategis untuk menanamkan paham Islam moderat. Untuk mencegah agar anak didik tidak terpengaruh dengan paham-paham radikal, guru harus mendoktrin bahwa sesama Muslim adalah saudara dan perbedaan adalah rahmat. Perbedaan adalah rahmatan lil alami.⁶³

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah (MA) berbeda dengan PAI di SMA. Di MA, PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu Qur'an-Hadis, Fikih, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan di SMA, PAI merupakan mata pelajaran yang terdiri dari aspek Qur'an-Hadis, Fikih, Akhlak, dan Sejarah Islam.⁶⁴ PAI di SMA masuk dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan, materi, dan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah.⁶⁵

PAI di SMA sebagai sebuah mata pelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah. Jadi, bisa dikatakan bahwa PAI dapat

⁶¹ Wawancara dengan Suparni, Kepala Sekolah SMAN 1 Kota Metro Pada Kamis, 25 Agustus 2016.

⁶² Wawancara dengan Eka Safrianto, Guru Agama SMAN 1 Metro Pada Kamis, 25 Agustus 2016.

⁶³ Wawancara dengan Eka Safrianto, Guru Agama SMAN 1 Metro Pada Kamis, 25 Agustus 2016.

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Gunawan, Guru Fiqih di MAN 1 Kota Metro, Pada Sabtu, 27 Agustus 2016.

⁶⁵ Wawancara dengan Suparni, Kepala Sekolah SMAN 1 Kota Metro Kamis, 25 Agustus 2016.

dijadikan sebagai media yang digunakan untuk mencapai aspek tujuan dan fungsi pendidikan di sekolah, termasuk dapat dijadikan sebagai media yang digunakan untuk merealisasikan tujuan dan fungsi deradikalisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di empat sekolah yang ada di Kota Metro, yakni Smansa Metro, MAN 1 Metro, SMA Ma'arif Kota Metro, dan SMA Muhammadiyah 2 Metro, jam pelajaran agama yang diberikan disekolah adalah tiga jam pelajaran. ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pelajaran agama di sekolah selama tiga jam, memang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jenjang Sekolah Dasar (SD) yang mencapai 4 jam dalam satu minggu. Oleh sebab itu, di beberapa sekolah diberikan jam tambahan pelajaran agama dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, Misalnya seperti di SMA Ma'arif Kota Metro yang memberikan jam tambahan pelajaran agama sebanyak 2 jam dalam satu minggu untuk pelajaran Ahlussunah Waljama'ah (Aswaja). Selain itu, di SMA Muhammadiyah 2 Kota Metro juga diberikan jam tambahan keagamaan sebanyak 2 jam melalui pelajaran kemuhammadiyah.

Secara umum, materi pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas, khususnya Madrasah Aliyah adalah Al-Quran Hadis, Fiqih, Akhlaq dan Sejarah Kebudayaan Islam. Terkait dengan materi-materi ini, Dalam rangka membangun keberagaman inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain:⁶⁶

Pertama, materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu 1) Materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 148). 2) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 8-9). 3) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (Q.S. An-Nisa [4]: 135).

Kedua, materi fikih, bisa diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan). Dari fikih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman, Nabi, Sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.

⁶⁶ Erlan Muliadi, "Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433, (55-70), h. 64-65.

Ketiga, materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada Akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam Al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

Keempat, materi SKI, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.

Terkait dengan materi yang diajarkan kepada siswa dalam kegiatan keagamaan, tentu telah sesuai dengan RPP yang ada pada kurikulum yang dipakai dan tidak ada bedanya atau sama dengan ajaran yang biasa diamalkan oleh umumnya umat Islam.⁶⁷ Namun adakalanya ajaran Islam yang disampaikan sebagian sama dan sebagian tidak, tergantung dari ormas yang diikuti oleh guru PAI. Misalnya saja untuk sekolah-sekolah berbasis yayasan seperti Muhammadiyah dan Ma'arif. Meskipun demikian, perbedaan penyampaian yang ada bukanlah perbedaan yang berarti, karena hanya perbedaan dalam melakukan hal ibadah saja. Ada yang kadang mengikuti sunnah, ada yang tidak.⁶⁸

Materi pembelajaran PAI sangat penting dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan dalam upaya deradikalisasi. Materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan deradikalisasi merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan dan fungsi implementasi deradikalisasi di SMA. Untuk itu, materi pembelajaran PAI ini perlu disusun secara sistematis mulai dari aspek konsep, prinsip, definisi, konteks, fakta, nilai, serta keterampilan.

Siswa harus paham tentang konsep berupa gagasan atau ide-ide yang memiliki ciri-ciri umum terkait dengan terorisme, misalnya fanatisme, radikalisme, dan jihad. Meskipun demikian, pihak sekolah juga harus melihat materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pihak sekolah harus memantau apakah materi yang disampaikan oleh guru tersebut mengandung muatan radikal

⁶⁷ Wawancara dengan Suparni, Kepala Sekolah SMAN 1 Kota Metro Pada Kamis, 25 Agustus 2016.

⁶⁸ Wawancara dengan Eka Safrianto, Guru Agama SMAN 1 Metro Pada Kamis, 25 Agustus 2016.

atau tidak. Jangan sampai, guru pendidikan agama disekolah justru menyebarkan paham dan gerakan Islam radikal.

Materi pembelajaran akan sangat berpengaruh pada pemahaman siswa. Bila materi pembelajaran bersifat inklusif, toleran menghargai pluralisme dan lebhinekaan, maka akan melahirkan pemahaman keagamaan yang juga toleran dan inklusif. Tapi bila sebaliknya, agama diajarkan secara eksklusif, radikal, monolitik, maka dapat menghasilkan pemahaman keagamaan yang juga intoleran, eksklusif, radikal dan anti keragaman.

A. PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH DAN DERADIKALISASI

Program deradikalisasi memang harus disusun dengan konsep baru sehingga kelak tidak ada lagi orang muda kita yang bisa dibujuk atau dicuci otaknya untuk menjadi teroris. Program deradikalisasi ini harus digalakkan sejak dini, kalau perlu sejak pendidikan dasar. Bukan hanya terfokus di Perguruan Tinggi sebagaimana berlangsung selama ini.⁶⁹ Berdasarkan hal ini, maka sekolah dituntut untuk berperan aktif dalam deradikalisasi paham agama.

Lembaga pendidikan dapat dioptimalkan sebagai sarana radikalisisasi, namun ia juga dapat menjadi sarana untuk membendunginya. Sekolah dapat dijadikan sarana mengkonter paham pemahaman agama yang ekstrim. Hal ini yang juga dilakukan di Abu Dhabi. Di sana ada suatu lembaga yang bernama *Counter Violent Extremism (CVE)*. Studi yang relevan empiris dari bidang psikologi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya, kajian tentang pencegahan kejahatan dan kekerasan, teori pembelajaran, sektor pembangunan, dan resolusi konflik, menawarkan pelajaran berguna berlaku untuk intervensi CVE. Studi ini juga menunjukkan perlunya pendekatan multi-disiplin untuk garapan CVE dan pendidikan. Universitas, lembaga riset swasta, LSM, dan masyarakat sipil juga mungkin memiliki akses ke data dan studi yang bermanfaat untuk pengembangan kurikulum atau sebagai bukti untuk membenarkan reformasi kurikulum. Penelitian lebih lanjut, seperti kebutuhan-penilaian, studi persepsi, analisis dari literatur yang ada pendidikan dan statistik, serta pengembangan dan penilaian dari program percontohan, penting untuk desain program, khususnya monitoring dan evaluasi, dan akhirnya hasil menunjukkan dan dampak intervensi pada siswa.⁷⁰

Menurut Macaluso, Mempromosikan akses yang sama terhadap pendidikan, mendukung kelas campuran, dan menciptakan ruang untuk sosialisasi merupakan komponen penting dari setiap strategi pendidikan yang berusaha untuk membangun perdamaian. Pendidikan harus dilihat sebagai proses belajar yang

⁶⁹ Zuly Qodir, "Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama", dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No. 2, 2012 di Universitas Muahmmadiyah Yogyakarta, h. 102.

⁷⁰ Global Counterterrorism Forum, "Abu Dhabi Memorandum on Good Practices for Education and Countering Violent Extremism (2012), h. 1-3.

berkesinambungan. Oleh karena itu penting untuk merancang pendekatan yang memperhitungkan tidak hanya fase kritis, yang sering berhubungan dengan sekolah menengah, tetapi juga dan sekolah yang paling penting dan utama. Sekolah merupakan laboratorium di mana anak-anak bereksperimen dengan keragaman, empati, dan lebih umum interaksi, baik dengan rekan-rekan mereka dan dengan otoritas. Oleh karena itu sekolah harus melatih anak-anak untuk mengalami hidup dalam skenario yang jauh lebih kompleks dari masyarakat, menyediakan mereka dengan keterampilan sosial, yang sering diabaikan dalam konteks pendidikan formal dan tentu diremehkan selama tahun-tahun awal.⁷¹

Berkaitan dengan hal ini, Dupuy menyatakan:

Despite the lack of a "recipe" to prevent or eradicate radicalization, knowledge is extensive on how education can help address some of the drivers to racialization, such as feelings of exclusion and perceived inequality, lack of civic identity, and the need to belong to a group or community. The literature on peace education suggests that education can offset these factors by raising awareness, generating respect for others, and creating and maintaining cultures of peace and dialogue.⁷² More specifically, education can play a significant role in mitigating conflict at three levels: structural, behavioral, and attitudinal. It can strengthen social cohesion and citizen trust in institutions (structural), improve interactions among students (behavioral), and promote inclusiveness and respect for diversity (attitudinal).⁷²

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keislaman, menanggulangi paham dan gerakan Islam radikal adalah sebuah kewajiban. Sekolah tidak hanya harus memperhatikan para siswanya saja, melainkan juga gurunya. Guru pendidikan agama Islam merupakan pendidik yang tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran semata. Melainkan juga mendidik dan menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa. Jangan sampai guru pendidikan agama Islam di suatu sekolah justru menyebarkan paham dan gerakan Islam radikal. Jangan sampai pada guru pendidikan agama Islam yang memasukkan (paham-paham) radikal kepada siswa yang masih dangkal pemahamannya tentang Islam.⁷³ Penanaman nilai-nilai keislaman dan dikombinasikan dengan nilai budaya dan keIndonesiaan inilah yang menjadi wahana deradikalisasi di sekolah.

Sekolah sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme sekaligus penangkal Islam radikal. Oleh sebab itu, sekolah menjadi tempat yang sangat strategis untuk melakukan pembinaan keagamaan sekaligus sebagai upaya deradikalisasi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya sebatas mengajarkan materi pendidikan agama sesuai apa yang ada dalam RPP saja,

⁷¹ Agnese Macalus "From Countering to Preventing Radicalization Through Education: Limits and Opportunities", (Netherlands: The Hague Institute for Global Justice, 2016), h. 7.

⁷² Kendra Dupuy, "Education for Peace Building Peace and Transforming Armed Conflict Through Education Systems" (Oslo: Save The Children Norway, 2009).

⁷³ Wawancara dengan Karsoyo Kepala Sekolah Sekaligus Guru Agama SMA Ma'arif 1 Metro Pada Selasa, 23 Agustus 2016.

melainkan juga melkauptkan pembinaan keagamaan melalui berbagai kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Di sekolah yang berbasis keagamaan seperti di Madrasah Aliyah, pembinaan keagamaan jauh lebih intensif bila dibandingkan dengan di Sekolah Menengah Atas biasa. MAN 1 Kota Metro misalnya, ada beberapa siswa pilihan yang diasramakan agar mereka mendapatkan pelajaran agama yang lebih intensif. Mereka mendapatkan pelajaran tambahan siang dan malam hari.⁷⁴ Pembinaan keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Metro dilakukan secara intens oleh para guru di asrama siswa. Materi-materi keagamaan yang diberikan kepada siswa-siswi pilihan tersebut lebih detail dari yang diberikan di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Materi bahasa, al-Quran, Hadis, fiqh dan pelajaran lainnya dikaji secara mendalam oleh guru pilihan. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan pemahaman agama yang tepat dan terhindar dari pemahaman agama yang radikal.

Sementara di sekolah umum, seperti di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 1 Kota Metro, intensifikasi pendidikan dan materi keagamaan tidak seintens di sekolah berbasis agama. Meskipun demikian, sekolah tetap memberikan pendalaman atau tambahan materi keagamaan kepada para siswa. Pendalaman atau tambahan materi keagamaan biasanya diberikan pada program pesantren kilat yang waktunya sangat singkat, dan hanya dilaksanakan setahun sekali, yaitu pada saat bulan Ramadhan.

Pada kegiatan pesantren Ramadhan, siswa diberi materi-materi keagamaan, terutama masalah *ubudiyah*. Siswa diberi materi praktis masalah ibadah shalat, puasa, zakat dan ibadah-ibadah sunnah yang dianjurkan di bulan Ramadhan. Meskipun pesantren Ramadhan hanya instan, karena hanya berlangsung 3-5 hari, namun siswa-siswi dapat pemahaman dan pembinaan keagamaan yang setidaknya menjadi tambah wawasan keagamaan mereka. Kegiatan pesantren Ramadhan ini juga menjadi wahana untuk mengenalkan pemahaman agama Islam yang yang lemah lembut dan dapat membentengi siswa dari pemahaman agama yang radikal.

Untuk sekolah-sekolah keagamaan yang berafiliasi kepada Organisasi Sosial Keagamaan NU dan Muhammadiyah, seperti di SMA 1 Ma'arif dan SMA Muhammadiyah 2 para siswa diberi pembinaan keagamaan melalui kegiatan dan organisasi ekstrakurikuler. Bila di sekolah menengah NU dilakukan melalui organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU).⁷⁵ Sementara pada SMA Muhammadiyah, termasuk

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Gunawan, Guru Fiqih di MAN 1 Metro Pada Sabtu, 27 Agustus 2016.

⁷⁵ Wawancara dengan Karsoyo Kepala Sekolah Sekaligus Guru Agama SMA Ma'arif 1 Metro Pada Selasa, 23 Agustus 2016.

¹ SMA Muhammadiyah 2 Metro, pembinaan keagamaan bisa didapatkan melalui Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).⁷⁶

Keberadaan IPNU memiliki posisi strategis sebagai wahana kaderisasi pelajar NU sekaligus alat perjuangan NU dalam menempatkan pemuda sebagai sumber daya insani yang vital, yang dituntut berkiprah lebih banyak dalam kancan pembangunan bangsa dan negara dewasa ini. Organisasi IPNU dan IPPNU tidak hanya menjadi wahana pengembangan jiwa organisasi siswa. Lebih dari itu, organisasi ini menjadi wahana pengembangan pemahaman dan wawasan keislaman para siswa atau pelajar yang berlatar belakang NU. Materi-materi dalam berbagai pelatihan organisasi IPNU dan IPPNU mencakup materi keagamaan, terutama Aswaja atau wawasan *Ahli Sunnah wal Jamaah*. Kegiatan semacam ini sangat efektif untuk memberikan wawasan keislaman yang ramah dan membentengi siswa dari paham agama yang radikal.

Sementara itu, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) merupakan wahana untuk membentuk dan mengembangkan Pelajar Muslim yang berilmu, berakhlak mulia dan terampil dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. IPM menempuh berbagai langkah untuk mewujudkan generasi Muhammadiyah yang berkualitas. Hal ini ditempuh melalui berbagai macam pelatihan, seminar-seminar, workshop dan lain sebagainya IPM melakukan proses penyadaran terhadap pelajar akan peran serta fungsi pelajar sebagai obyek maupun subyek dari proses pembelajaran dan perubahan.

IPM bukan hanya sekadar wadah pengembangan wawasan keagamaan pelajar atau siswa, namun sebagai pengembangan diri, termasuk pembangunan dan pengembangan karakter mereka. Karakter keislaman dan keindonesiaan serta nilai-nilai dan kearifan lokal. Materi keagamaan dan pengembangan diri semacam ini bisa menjadi wahana efektif untuk melakukan deradikalisasi pemahaman keagamaan para siswa.

Pengembangan keilmuan, keislaman dan keindonesiaan dan pembangunan karakter siswa di dalam sekolah sudah semaksimal dilakukan oleh sekolah. Menurut Suparni, sekolah telah berupaya untuk mengawasi para siswa dengan ketat. SMAN 1 Kota Metro adalah salah satu sekolah yang memiliki aturan ketat. Seluruh siswa selalu diawasi, mulai dari tingkah lakunya, cara berpakaian hingga prestasi dan potensi diri yang dimiliki para siswanya. Pengawasan ini bertujuan untuk menilai dan melakukan perubahan pada tiga kualitas aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ini juga merupakan salah satu upaya deradikalisasi yang dilakukan sekolah. Karena dengan selalu mengawasi

⁷⁶ Wawancara dengan Hari Ardiyanto, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Kota Metro Pada Selasa, 23 Agustus 2016.

1 para siswanya dengan ketat, sekolah dapat mengindikasikan para siswa yang terlibat dalam paham dan gerakan Islam radikal.⁷⁷

1 Dalam suatu sekolah, ada berbagai macam latar belakang dan karakter siswa yang berbeda-beda. Bisa jadi muncul siswa-siswi yang menganggap dirinya “alim” dan mengikuti pengajian yang di dalamnya ada baiat, fanatik, menyerang kelompok Islam lain. Jika siswa sudah mulai berani kepada guru dan orang tua, memiliki cita-cita jihad dan mendirikan negara Islam maka guru-guru PAI di sekolah harus mulai waspada. Hal ini merupakan upaya deradikalisasi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah, disamping sekolah memainkan peran positifnya dengan mengajarkan Islam moderat.⁷⁸

1 Sekolah adalah pihak yang terlibat langsung dengan siswa dalam pembelajaran agama. Sekolah juga merupakan lembaga yang bertindak sebagai komunitas yang peduli dan sanggup memenuhi ekspektasi para siswa. Untuk itu, sekolah perlu menjalin komunikasi yang komunikatif, terbuka dan saling mengerti satu-sama lain. Sebagai sebuah lembaga yang paling dekat dengan para siswa, sekolah perlu melakukan berbagai upaya preventif agar peserta didiknya tidak terjerumus dengan hal-hal yang berbau radikal.¹

1 Sementara itu, menurut Karsoyo, sekolah melakukan upaya preventif dengan membentuk mental dan sikap para siswa dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Paham dan gerakan Islam radikal itu pada dasarnya disebabkan karena nilai-nilai religius yang masih dangkal.⁷⁹ Deradikalisasi melalui nilai-nilai Islam yang humanis, inklusif dan toleran akan menghargai keragaman, termasuk keragaman budaya. Penanaman *sens of belonging* terhadap budaya lokal dan budaya bangsa serta memberikan pemahaman untuk membedakan Islam dengan budaya Arab akan menjadikan siswa peduli terhadap budaya bangsa. Pemahaman ini akan menjadikan siswa lebih proporsional dalam menyampaikan sikap dan perilaku keagamaan, tidak akan memosisikan agama vis a vis budaya lokal atau budaya bangsa. Mereka akan memahami bahwa tidak ada pertentangan antara Syariat Islam dengan budaya bangsa Indonesia atau budaya lokal tertentu. Nilai-nilai moral Islam dan menjadi spirit bagi budaya-budaya tersebut.

1 Penanaman pemahaman agama Islam secara komprehensif pemberian gambaran tentang perbedaan-perbedaan dalam interpretasi ulama mengenai ayat dan hadis, kontekstualisasi interpretasi akan membangun pemikiran yang toleran dan moderat. Paham Islam radikal biasanya lahir dari interpretasi teks ayat atau

⁷⁷ Wawancara dengan Suparni Kepala Sekolah SMAN 1 Metro Pada Kamis, 25 Agustus 2016.

⁷⁸ Wawancara dengan Karsoyo Kepala Sekolah Sekaligus Guru Agama SMA Ma'arif 1 Metro Pada Selasa, 23 Agustus 2016.

⁷⁹ Wawancara dengan Karsoyo Kepala Sekolah Sekaligus Guru Agama SMA Ma'arif 1 Metro Pada Selasa, 23 Agustus 2016.

hadis secara tunggal, atomistik tanpa mengaitkan dengan konteks sejarah dan sosiokultural masyarakat. Selain itu, pemahaman ini biasanya lahir dari kesalahan memahami dan kegagalan dalam membedakan teks dengan interpretasi teks, tidak bisa membedakan aqidah dan paham fiqih, tidak bisa membedakan yang *ushul* dan yang *furu'*.

Deradikalisasi dapat dilakukan dengan menyampaikan ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Apabila telah sesuai dengan tuntunan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis, maka siswa tidak akan terpengaruh dengan paham dan gerakan Islam radikal. Dengan catatan, guru juga harus memberikan pemahaman yang tepat.⁸⁰ Jika kita meruntut asal paham dan gerakan Islam radikal, pada dasarnya pelakunya telah merasa bahwa perbuatannya sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. Mengikuti Al-Qur'an dan hadis secara normatif adalah sebuah kewajiban. Namun. Kadang orang yang berdakwah dengan cara kekerasan pun merasa tindakanya sudah sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Untuk itu, maka hakikat Islam harus dijelaskan secara utuh oleh guru.

Hari Ardiyanto juga menyatakan bahwa deradikalisasi paham dan gerakan Islam radikal di sekolah, tidak hanya semata-mata dilakukan melalui pembelajaran pengetahuan yang tekstual saja, melainkan melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai yang harmonis, terbuka dan toleran.⁸¹ Pembelajaran dan pembinaan agama Islam melalui diskusi dan sharing pendapat akan membentuk mental siswa mau menghargai perbedaan. Terlebih di dalam Islam, perbedaan pendapat ulama mengenai interpretasi teks atau tafsir, perbedaan dalam ilmu kalam dan fiqih sudah dari zaman sahabat. Bila guru dapat memberikan gambaran perbedaan-perbedaan pendapat ulama dalam tafsir ayat atau hadis serta perbedaan dalam masalah fiqih misalnya, akan membentuk mental siswa yang terbuka dan toleran. Di sinilah sebenarnya peran sekolah dalam menjalankan deradikalisasi telah dilaksanakan secara tepat.

Ada beberapa langkah penting yang bisa ditempuh dalam mencounter paham radikal di lembaga pendidikan, yaitu:

Pertama, menekankan dalam kurikulum konsep pemecahan masalah dan pemeriksaan masalah melalui lensa "abu-abu" sebagai lawan lensa hitam-putih. keterampilan berpikir kritis seperti yang berguna untuk pesan menentang ekstrimis dan kekerasan. Langkah ini akan mengungkapkan beberapa cara untuk mendekati masalah selain penggunaan kekerasan. Keterampilan ini paling efektif bila diintegrasikan pada usia remaja di lembaga pendidikan.

⁸⁰ Wawancara dengan Karsoyo Kepala Sekolah Sekaligus Guru Agama SMA Ma'arif 1 Metro Pada Selasa, 23 Agustus 2016.

⁸¹ Wawancara dengan Hari Ardiyanto, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Kota Metro Pada Selasa, 23 Agustus 2016.

Kedua, meningkatkan dan memperluas kurikulum yang menekankan pendidikan kewarganegaraan, tanggung jawab sipil dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan kewarganegaraan menyediakan pemuda dengan kerangka kerja untuk identitas kewarganegaraan kolektif dan karena itu mendorong toleransi dan kemauan untuk bernegosiasi dan berkompromi. Agar lebih efektif, pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai yang terkait harus relevan dengan konteks dan budaya lokal. Hal ini juga penting untuk mempertimbangkan bagaimana cara terbaik untuk menyoroti nilai pendidikan kewarganegaraan.

Ketiga, menawarkan peluang untuk pelatihan dan teknis dan menekankan pengembangan keterampilan hidup. Pelatihan-pelatihan tentang *life skill* dapat membangun ketahanan di masa muda agar terselamatkan dari rekrutmen gerakan radikal dan kekerasan. Pelatihan ini dapat membangun kepercayaan diri mereka, memberdayakan mereka untuk memilih alternatif yang positif, produktif menggunakan keterampilan teknis mereka. *Life skill* juga dapat membangun ketahanan dengan memperkuat kemampuan individu untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, membuat keputusan, berkomunikasi, dan membangun hubungan interpersonal. Keterampilan ini semua membantu siswa mengidentifikasi dan menerapkan solusi damai atas konflik sementara menolak iming-iming kekerasan.

Keempat, menghubungkan deradikalisasi di sekolah dengan isu-isu sosial yang masuk dalam kurikulum pendidikan yang ada. Menghubungkan isu ekstremisme kekerasan dan isu-isu lain sudah sedang dibahas dalam kurikulum, seperti kekerasan geng, narkoba dan alkohol, trauma, dan *bullying*, mungkin membuatnya lebih relevan dan dapat diakses oleh mahasiswa.

Kelima, menandai peran trauma dan cara untuk membangun ketahanannya dalam pendidikan. Pengalaman traumatis, terutama yang melibatkan kekerasan, telah terbukti menjadi katalisator destabilisasi yang dapat menciptakan kerentanan dan membuat orang yang mengalami trauma rentan terhadap perekrutan dan radikalisasi.⁸²

1. Upaya dalam Kegiatan Intrakulikuler

Pengawasan yang dilakukan pihak sekolah agar radikalisme tidak berkembang di sekolah, menurut Suparni, pihak sekolah memberikan wawasan, penyesuaian, pemahaman (yang benar) kepada para siswa. Hal ini juga menuntut peran serta orang tua untuk mengawasi perilaku anak-anaknya. Orang tua adalah bagian terpenting dalam keluarga, sehingga perannya dalam mengontrol dan mendidik anak-anaknya jauh lebih besar dibandingkan sekolah dan tempat lain. Meskipun sekolah telah berupaya keras dalam deradikalisasi paham dan gerakan Islam radikal, namun tanpa orang tua, upaya deradikalisasi paham radikal (tidak)

⁸² Global Counterterrorism Forum, "Abu Dhabi Memorandum on Good Practices for Education and Countering Violent Extremism (2012), h. 3-4.

akan berjalan maksimal. Jika ada yang mulai terpengaruh, pihak sekolah akan mencari tahu siapa dia, bagaimana pikiran dan perilaku, aliran, dan pergaulannya dengan siapa saja sehingga menjadikan anak seperti ini.⁸³

Pihak sekolah tidak hanya melakukan upaya preventif dalam rangka menjaga siswa dari paham radikal, akan tetapi juga mempunyai langkah-langkah strategis dalam menangani guru atau siswa yang terkontaminasi paham dan gerakan radikal. Penanaman paham agama yang toleran dan anti-kekerasan dilakukan dalam kontekstualisasi penyampaian materi-materi pendidikan agama Islam, baik klasikal maupun kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Pihak sekolah juga menyadari peran penting keluarga dalam hal ini orang tua siswa dalam menjaga siswa agar tidak terjankit pemahaman Islam yang keras dan radikal. Oleh karena itu, sekolah juga berkerja sama dengan melakukan komunikasi dengan orang tua siswa mengenai perkembangan perilaku anak-anak mereka. Hal ini penting dilakukan agar upaya menjaga siswa-siswi dari paham Islam radikal berjalan efektif. Orang tua dan sekolah melalui guru dan organisasi seperti Rohis mempunyai peran signifikan dalam penanaman paham keagamaan siswa.

Menurut Hari Ardiyanto, dalam upaya deradikalisasi Guru-guru PAI selama ini, disadari atau tidak, telah dilibatkan karena posisinya yang strategis. Guru berada di tengah-tengah peserta didik dan masyarakat serta bergelut dengan problem keagamaan yang ada. Guru-guru PAI telah melakukan pencegahan radikalisme paham beragama, dalam bentuk anjuran, ajakan bahkan nasehat kepada para peserta didik. Sekalipun demikian, harus diakui bahwa strategi yang dilakukan oleh guru-guru PAI tentang deradikalisasi Islam belum utuh sepenuhnya. Keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya deradikalisasi. Sejauh apapun upaya yang dilakukan guru-guru PAI dan pihak sekolah, semuanya tidak akan berarti jika orang tua tidak berupaya melakukan deradikalisasi di lingkungan keluarga.⁸⁴

Upaya deradikalisasi yang dilaksanakan sekolah melalui kegiatan intrakurikuler adalah dengan pemberian pelajaran pendidikan Agama Islam di dalam kelas secara kontekstual dan dikorelasikan dengan nilai-nilai kebangsaan dan keindonesiaan. Pemberian materi keagamaan ini tidak hanya berupa penjelasan mengenai konsep-konsep, akan tetapi memberikan contoh konkret dan praktik langsung oleh para siswa. Poin ini telah banyak disinggung dan dijelaskan pada sub-bab sebelumnya.

⁸³ Wawancara dengan Suparni, Kepala Sekolah SMANSA Metro Pada Kamis, 25 Agustus 2016.

⁸⁴ Wawancara dengan Hari Ardiyanto, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Kota Metro Pada Selasa, 23 Agustus 2016.

2. Upaya dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah sebagai tempat pendidikan, anak dituntut melaksanakan pendidikan dengan kegiatan belajar mengajar untuk mengajarkan konsep-konsep ilmu kepada siswa. Selain itu, sekolah juga dituntut mengembangkan minat dan bakat siswa sebagai peserta didik. Langkah ini tidak hanya dilaksanakan secara klasikal dalam kegiatan intrakurikuler akan tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang ideal sudah semestinya dapat:

- a) Membantu anak muda mengembangkan komunikasi dan keterampilan interpersonal yang mereka butuhkan untuk berdialog, menghadapi perselisihan dan belajar berbagai pendekatan.
- b) Membantu peserta didik mengembangkan pemikiran kritis mereka untuk menyelidiki klaim, memverifikasi rumor dan mempertanyakan legitimasi dan daya tarik keyakinan ekstremis.
- c) Membantu peserta didik mengembangkan ketahanan untuk melawan narasi ekstrimis dan memperoleh keterampilan sosial-emosional yang mereka butuhkan untuk mengatasi keraguan mereka dan terlibat secara konstruktif dalam masyarakat tanpa harus menggunakan kekerasan.
- d) Mengembangkan sikap kritis terhadap informasi dan membantu peserta didik agar mampu terlibat dalam tindakan kolektif damai secara konstruktif.⁸⁵

Upaya deradikalisasi melalui kegiatan intrakurikuler tidaklah cukup. Pemberian pendidikan agama diluar jam pelajaran agama juga diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa. SMAN 1 Kota Metro memberikan tambahan pelajaran agama melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Melalui kegiatan ini, siswa mendapatkan banyak materi pembelajaran yang tidak didapatkan di kegiatan intrakurikuler.⁸⁶ Rohis merupakan bagian dari struktur Organisasi Intra Sekolah (OSIS) yang mengurus acara-acara keislaman seperti perayaan *Maulid Nabi Muhammad, Isra' Mi'raj, Halal Bihalal* dan juga acara-acara pengajian di sekolah. Istilah Rohis pada awalnya dikenal di lingkungan aktivis dakwah kampus sebagai ruang aktivitas keagamaan di lingkungan kampus. Setelah gerakan dakwah mulai berkembang sampai menjangkau Sekolah Menengah Atas, istilah Rohis identik dengan kegiatan keagamaan di lingkungan SMA. Namun, saat sekarang Rohis juga mulai berkembang di level Sekolah Menengah Pertama.⁸⁷ Pada awalnya, ROHIS merupakan sebuah kegiatan untuk menunjang materi

⁸⁵ United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, *A Teacher's Guide on the Prevention of Violent Extremism*, (France: UNESCO, 2016), h. 15.

⁸⁶ Wawancara dengan Eka Safrianto, Guru Agama SMA 1 Metro Pada Kamis, 25 Agustus 2016.

⁸⁷ Najib Kailani, "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia)" dalam *Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011, (1-16), h. 10.

pelajaran pendidikan agama Islam, yang kemudian berkembang menjadi sebuah bentuk kegiatan yang bersifat Islami. Tidak hanya menunjang materi Pendidikan Agama Islam, tapi juga berisi tentang materi-materi yang bersifat aplikatif.⁸⁸

Kegiatan Rohis di SMA tidak hanya diperuntukkan bagi pengurusnya, namun juga bagi siswa-siswi muslim secara umum di sekolah tersebut. Hal tersebut memberikan peluang bagi Rohis untuk melakukan penanaman nilai-nilai toleransi kepada setiap siswa muslim. Selain itu, sebagian pengurus Rohis juga aktif di berbagai ekstrakurikuler lain. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada pengurus Rohis untuk memberikan pengaruhnya kepada organisasi ekstrakurikuler lain di sekolah tersebut.⁸⁹

Rohis di satu sisi memang bisa menjadi wahana pendalaman pemahaman dan pengamalan agama Islam, bila dilaksanakan secara tepat oleh orang dan metode yang tepat pula. Namun demikian menurut Farid Wajidi bahwa dominasi Rohis di sekolah telah mendiskriminasi ekspresi kebebasan yang lain dan menurutnya ihwal ini bisa dalam konteks tertentu dapat memicu lahirnya intoleransi di kalangan remaja.⁹⁰ Siswa-siswi tampak selalu menegosiasikan, bahkan mengontestasikan identitas mereka berhadapan dengan dominasi Rohis tersebut di ruang publik sekolah. Dengan kata lain, ada dimensi “agency” yang membuat siswa selalu mempertanyakan, bahkan menolak praktik-praktik keislaman Rohis yang mereka anggap dominan dan terkadang “konservatif”.⁹¹

Aktifis Rohis cenderung eksklusif, terutama di sekolah-sekolah umum, dalam arti bukan di bawah payung Departemen Agama seperti Madrasah Aliyah Negeri (MAN) atau pesantren. Hal tersebut bisa dipahami karena sekolah model ini sudah memberikan porsi lebih untuk pendidikan agama di kelas, sehingga tidak membutuhkan lagi kegiatan ekstra di luar kelas. Untuk kegiatan yang berkaitan dengan perayaan hari besar Islam dan lain sebagainya biasanya dikelola oleh seksi keagamaan di dalam kepengurusan OSIS.⁹²

Untuk beberapa sekolah yang memiliki kegiatan pengajian maupun kulturel rutin, memperhatikan pengisi acara atau pengisi kulturel juga penting. Jangan

⁸⁸ Mahmudah Nur, “Resepsi Aktivis Rohani Islam (Rohis) Terhadap Bahan Bacaan Keagamaan di SMAN 48 Jakarta Timur dan SMA Labschool Jakarta Timur” dalam *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 No. 01 June 2015, (97-108), h. 101.

⁸⁹ Ismi Apriliani, Hatim Gazali, “Toleransi Remaja Islam Kepada Pemeluk Agama yang Berbeda: Studi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) SMA di Bekasi Jawa Barat” dalam *Jurnal At-Tarbawi* Volume. 1, No. 1, Januari – Juni 2016, (1-22), h. 2-3.

⁹⁰ Baca Farid Wajidi “Kaum Muda dan Pluralisme Kewargaan” dalam Zainal Abidin Bagir dkk., *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia* (Jakarta: CRCS-Mizan, 2011), h. 89-113.

⁹¹ Lebih lanjut baca Hairus Salim HS., Najib Kailani dan Nikmal Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Kontestasi di SMUN Yogyakarta* (Yogyakarta: Monograf CRCS UGM, 2011).

⁹² Najib Kailani, “Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena ‘Rohis’ di Indonesia)” dalam *Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011, (1-16), h. 11.

1 sampai pengisi acara pengajian atau kultum memasukan doktrin-doktrin agama yang radikal. Oleh sebab itu, informasi tentang latar belakang pendidikan dan afiliasi organisasi sosial-politik dari pengisi acara pengajian atau kultum di sekolah (terutama yang berasal dari luar sekolah) sangat penting dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh paham keagamaan yang dibawa oleh pengisi acara pengajian kegiatan terhadap para siswa.⁹³ Pasca munculnya paham dan gerakan radikal yang meresahkan warga masyarakat dalam satu dekade terakhir ini, sekolah menengah atas bisa saja menjadi ladang yang subur untuk menanam benih-benih radikalisme. Terlebih bagi sekolah menengah atas yang berbasis keagamaan. Berdasarkan hal ini, sekolah melakukan filter terhadap materi dan materi yang disampaikan oleh para tutor dalam kegiatan ekstrakurikuler pembinaan agama Islam oleh Rohaniawan Islam (Rohis). Sekolah yang berafiliasi dengan Organisasi Muhammadiyah secara ketat memberikan filter terhadap pemateri dan materi kegiatan keagamaan.

Sekolah Menengah Ma'arif 1 Kota Metro malah tidak melakukan filter secara ketat terhadap tutor yang memberikan materi keagamaan pada kegiatan ekstrakurikuler. Untuk kegiatan rutin sekolah seperti kultum atau pengajian setiap minggu disekolah, biasanya pengisi kultum atau pengajian berasal dari guru PAI sendiri. Sementara itu, untuk acara-acara besar keislaman seperti peringatan Maulid Nabi, pesantren kilat, songsong ramadhan dan kegiatan-kegiatan lain, maka pengisi acara bisa berasal dari guru PAI sendiri dan sebagian berasal dari luar sekolah. Jika pengisi acara kegiatan berasal dari guru PAI sendiri, pihak sekolah telah mengenal secara dekat. Namun bila pengisi kegiatan keagamaan berasal dari luar, pada dasarnya banyak pihak yang tidak kenal dan atau kalaupun tahu tapi tidak lengkap.⁹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah yang berafiliasi dengan Ma'arif lebih terbuka dan memberikan kesempatan kepada pihak luar untuk memberikan materi keagamaan pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Sama halnya dengan SMA Ma'arif 1 Kota Metro yang memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk kegiatan IPPNU (Ikatan Persatuan Pelajar Nahdlatul Ulama), SMA Muhammadiyah 2 Kota Metro juga memfasilitasi para siswanya dalam kegiatan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Demikian juga dengan MAN 1 Metro yang didalamnya terdapat *boarding school* bagi parasiswa. Contoh-contoh ini merupakan salah satu upaya deradikalisasi oleh sekolah yang terlepas dari kegiatan intrakurikuler siswa.

⁹³ Wawancara dengan Hari Ardiyanto, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Kota Metro Pada Selasa, 23 Agustus 2016.

⁹⁴ Wawancara dengan Karsoyo Kepala Sekolah Sekaligus Guru Agama SMA Ma'arif 1 Metro. Pada Selasa, 23 Agustus 2016.

1 Sekolah harus memberikan yang aman ruang untuk diskusi dan konfrontasi di mana siswa diminta untuk menguji akal kritis dan berpikir melampaui tabu dan asumsi umum. Meskipun tidak ada bukti empiris yang menunjukkan bahwa kritis berpikir dapat membuat individu kebal terhadap radikalisasi, cukup bukti menunjukkan bahwa keterampilan ini dapat pasti membantu melawan faktor penarik khas. Profesor Richardson, baru-baru ini dinominasikan sebagai wakil Kanselir dari Universitas Oxford, mengamati bahwa "Setiap teroris yang pernah saya temui selalu melihat dunia dengan sangat sederhana, yaitu hitam dan putih. Pendidikan akan menghalau pandangan semacam ini, artinya dunia tidak bisa dipandang hanya hitam dan putih. Pendidikan adalah yang terbaik mungkin obat penawar radikalisasi."⁹⁵

Bila sekolah dipahami sebagai institusi garis terdepan dalam membangun generasi, maka diskusi dan guru menjadi salah satu bagian terpenting dalam melawan ekstremisme. Diskusi yang menekankan perlunya keterampilan hidup yang diperlukan dalam abad ke-21, dan bagi guru untuk menyadari serta selalu bersikap waspada terhadap tanda-tanda radikalisasi, dengan menanamkan keterampilan dan kapasitas untuk bertindak bagi para siswa.⁹⁶

Sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam melakukan deradikalisasi dengan menempuh beberapa langkah sebagai berikut:

Pertama, Menggabungkan pengalaman dan tangan-kesempatan belajar dalam kurikulum kelas reguler. Sekolah dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pemikiran kritis dan pelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam pengaturan kehidupan nyata seperti peluang relawan, ikut serta dalam program donor darah atau proyek sekolah lainnya. Pengembangan keahlian untuk membangun ketahanan terhadap ekstremisme bisa lebih efektif jika belajar berasal dari pengalaman langsung.

Kedua, Menyediakan mekanisme untuk mengatasi keluhan dari siswa dengan cara terbuka dan aman. Sekolah juga dapat mempertimbangkan pelatihan guru-guru mereka tentang cara efektif untuk terlibat dalam perdebatan dengan siswa tentang topik-topik sensitif dengan cara-cara yang tidak jauh berbeda dengan radikalisasi seseorang. Sekolah juga dapat menginstruksikan siswa agar belajar dan memberikan tuntunan tentang strategi mengendalikan emosi dan menyalurkan kemarahan dengan cara yang konstruktif. Strategi yang tepat untuk mengelola kemarahan dapat membantu individu dari tindakan kekerasan.

Ketiga, Mempertimbangkan untuk memberikan insentif bagi orang tua untuk pendaftaran anaknya ke sekolah dan memastikan semua anak memiliki

⁹⁵ Agnese Macalus 1 "From Countering to Preventing Radicalization Through Education: Limits and Opportunities", (Netherlands: The Hague Institute for Global Justice, 2016), h. 7.

⁹⁶ The Commonwealth Education Hub, "Radicalisation and Violent Extremism" This e-Discussion was conducted by The Commonwealth Education Hub between 12 November 2015 and 3 December 2015, h. 3.

1 akses ke pendidikan. Dalam banyak konteks, pemuda yang tidak memiliki akses ke pendidikan atau sekolah formal, atau yang memilih untuk melupakan pendidikan, mungkin rentan terhadap perekrutan dan radikalisasi kekerasan.⁹⁷

Deradikalisasi di sekolah akan berjalan efektif bila guru dapat:

1. Menghubungkan isu ekstremisme kekerasan untuk konten dalam kurikulum,
2. Memahami keragaman sosial, budaya, etnis dan agama dari konteks lokal,
3. Mengakomodir perspektif kelompok minoritas dalam diskusi - atau setidaknya memastikan bahwa pandangan mereka diwakili;
4. Memperkuat peran guru dalam proses pembelajaran siswa;
5. Mengidentifikasi waktu yang tepat, karena isu-isu kontroversial tidak boleh dibahas sembarangan.⁹⁸

F. PENUTUP

Berangkat dari uraian sebagaimana dipaparkan dalam bab IV penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah-sekolah Menengah Atas di Kota Metro telah melaksanakan Deradikalisasi paham agama terhadap siswanya. Program ini dilaksanakan sebagai bentuk partisipasi aktif sekolah dalam menanggulangi paham dan gerakan Islam radikal. Namun demikian, program deradikalisasi tersebut belum dilaksanakan secara terstruktur, sistematis dan komprehensif. Bentuk deradikalisasi yang dilaksanakan di Sekolah-sekolah Menengah Atas di Kota Metro ada dua macam, *pertama*, deradikalisasi terprogram deradikalisasi insidental. Deradikalisasi terprogram adalah deradikalisasi yang dilakukan melalui pembelajaran di kelas dan pembinaan keagamaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan Agama Islam yang diberikan di dalam kelas. Materi-materi ajar agama disampaikan secara kontekstual dan dihubungkan dengan nilai-nilai budaya lokal dan nilai kebangsaan dan keindonesiaan. Hal ini ditempuh agar para siswa mempunyai jiwa yang terbuka, menghargai perbedaan, toleran dan menghargai budaya bangsa. *Kedua*, deradikalisasi insidental adalah deradikalisasi yang dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler berupa pembinaan keagamaan intensif. Deradikalisasi insidental dilakukan melalui asrama siswa untuk sekolah negeri keagamaan. Sedangkan untuk Sekolah negeri yang umum, kegiatan keagamaan dilakukan oleh kegiatan ekstrakurikuler Rohaniawan Siswa (Rohis). Sekolah

⁹⁷ Global Counterterrorism Forum, "Abu Dhabi Memorandum on Good Practices for Education and Countering Violent Extremism (2012), h. 4.

⁹⁸ United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, *A Teacher's Guide on the Prevention of Violent Extremism*, (France: UNESCO, 2016), h. 16.

1 Menengah Atas swasta yang berafiliasi ke Ormas NU kegiatan ekstrakurikuler pembinaan keagamaan banyak dilakukan melalui wadah organisasi IPNU dan IPPNU. Sementara Sekolah yang berafiliasi dengan Ormas Muhammadiyah banyak dilakukan oleh IPM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abegebrel, Agus Maftuh, *et.all.*, *Negara Tuhan: The Themathic Encyclopedia*. Yogyakarta: SR-INS Publishing, 2004.
- Aburrahman, Mohammed, *et. all*, *New Approach? Deradicalization Programs and Contraterrorism*, New York: International Peace Institute, 2010.
- Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo, 2011.
- Ali, M. Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- American Association of School Administrators, *et. All.*, *A Teacher's Guide to Religion in the Public Schools*, Nashville: First Amendment Center, 1999.
- Anonim, Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA, dalam <https://usepsaepudin66.wordpress.com/telaah-kurikulum-pendidikan-agama-islam-di-sma/>, diunduh pada 6 April 2016
- Apriliani, Ismi, dan Hatim Gazali, "Toleransi Remaja Islam Kepada Pemeluk Agama yang Berbeda: Studi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) SMA di Bekasi Jawa Barat" dalam *Jurnal At-Tarbawi* Volume. 1, No. 1, Januari – Juni 2016, (1-22).
- 1** Arif, Mahmud, "Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural" dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433, (1-20).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Aslam, Othman, and Rosili, "De-Radicalization Programs In South-East Asia: A Comparative Study of Rehabilitation Programs In Malaysia, Thailand, Indonesia & Singapore," *Journal of Education and Social Sciences*, Vol. 4, (June. 2016).
- Azra, Azyumardi, "Radikalisme Keagamaan: Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama" *Makalah* disampaikan dalam Workshop Memperkuat Toleransi melalui Institusi Sekolah, dilaksanakan di oleh Habibie Center, Bogor 14 Mei 2011.
- Baamphatlha Dinama, "Pedagogical Knowledge Of Religious Education Teachers In Botswana Junior Srcondary Schools," Vol. 4 No.3, May 2013, Botswana: SAVAP International.
- Bagir, Zainal Abidin, dkk., *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia* Jakarta: CRCS-Mizan, 2011.

- Barnawi, M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Basrowi, Muhammad dan Soeyono, *Teori Sosiologi dalam Tiga paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004.
- Bedowi, Ahmad “Paradoks Kebangsaan Siswa Kita” dalam Jurnal *Ma'arif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* Vol. 8, No. 1-Juli 2013.
- Bertram, Luke, “How Could a Terrorist be De-Radicalised?,” *Journal For Deradicalitation*, Winter 15/16 Nr. 5.
- BNPT, Hati-hati Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Capai 20,3 % dalam diktis.kemenag.go.id. diakses pada 18 Maret 2016.
- Danim, Sudarwan, *Pengembangan Profesi Guru Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Daryanto, Suryatri dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013.
- Departemen Agama RI. *Kebijaksanaan Teknis Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, 1999
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1995.
- Dinama, Baamphatlha, *Pedagogical Knowledge of Religious Education Teachers in Botswana Junior Srcondary Schools*, Vol. 4 No.3, May 2013, Botswana: SAVAP International.
- Diponegoro, Ahmad Muhammad and Peter Waterworth, *Teaching The Faith: Case Studies From Indonesia And Australia*, *Journal of Religious Education* 60 (1) Australia, 2012.
- Djamarah, Syiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Dupuy, Kendra “Education for Peace Building Peace and Transforming Armed Conflict Through Education Systems” Oslo: Save The Children Norway, 2009.
- E. Fink & E. Hearne dalam Jason Leigh Striegher. “The Radicalization of Terrorist”. dalam *Salus Journal*, Issue 1, Number 1, 2013.
- Farikhatin, Anis “Membangun Keberagaman Inklusif-Dialogisdi SMA Piri 1 Yogyakarta”. dalam Jurnal *Ma'arif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* Vol. 8, No. 1-Juli 2013.
- Global Counterterrorism Forum, “Abu Dhabi Memorandum on Good Practices for Education and Countering Violent Extremism (2012)
- Global Counterterrorism Forum, “Abu Dhabi Memorandum on Good Practices for Education and Countering Violent Extremism (2012).
- Golose ,Petrus Reinhard, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2010.

- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Hidayat, Huaim, "Strategi Amerika Merusak Islam" dalam *Jurnal Kajian Islam AL-INSAN* [Jakarta: Gema Insani Press], No. 2 Vol. 1, tahun 2005.
- Hoef, Gabriel, 'Soft' Approaches to Counter-Terrorism: An Exploration of the Benefits of Deradicalization Programs, Institute for Counter-Terrorism.
- Huntington, Samuel P., *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*. New York: Touchtone Books 1996.
- Johnston, Amanda K., *Assessing The Effectiveness Of Deradicalization Programs On Islamist Extremists*, Thesis Naval Postgraduate School Monterey, California Thesis, 2009.
- Juergensmeyer, Mark, *Terror in The Mind of God*. Alih bahasa Amien Rozany Pane. Yogyakarta: Tarawang Press, 2003.
- Kailani, Najib, "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia)" dalam *Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011, (1-16).
- Karwadi, "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam" dalam *Jurnal At-Tahrir*, Vol. 14, No. 1-Mei 2014.
- Kementerian Luar Negeri Algeria, *Algeria and Deradicalization: an Experience to Share*. Algeria: Kementerian Luar Negeri Algeria, 2015.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Macaluso, Agnese, "From Countering to Preventing Radicalization Through Education: Limits and Opportunities", *Netherlands: The Hague Institute for Global Justice*, 2016.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Morris, Madeline, et.all., "Deradicalization: A Review of the Literature with Comparison to Findings in the Literatures on Deganging and Deprogramming," Institute For Homeland Security Solution, May 2010.
- Mufarokah, Annisatul "Moralitas Keagamaan dan Pemahaman Nilai Studi tentang Revitalisasi Pendidikan Agama Islam di SMA". *Jurnal Ilmiah Tarbiyah STAIN Tulungagung*, XX, 7, November, 2001.
- Muhammad, Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Mukhibat. "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia" dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Volume 14, No. 1 Mei 2014.
- Muliadi, Erlan "Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433, (55-70).

- Muliadi, Erlan, “Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433, (55-70).
- Mustofa, Imam “Teorisme: Antara Aksi dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal sebagai Respon terhadap Imperealisme Modern)” dalam *RELIGIA Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 15. No. 1, April 2012.
- Mustofa, Imam “Teorisme: Antara Aksi dan Reaksi Gerakan Islam Radikal sebagai Respon terhadap Imperealisme Modern” dalam *RELIGIA Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 15. No. 1, April 2012.
- Mustofa, Imam, “Deradikalisasi Ajaran Agama, Urgensi, Problem dan Solusiny” dalam *AKADEMIKA Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 2, Juli-Desember 2011.
- Narvaez, Darcia and Daniel K. Lapsley, *Teaching Moral Character: Two Strategies for Teacher Education In press*, Center for Ethical Education University of Notre Dame, Diakses Melalui Laman: <https://www3.nd.edu/~dnarvaez/documents/NarvaezLapsleyTeacher.pdf>, h. 3
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*. Smelser, Neil J., *The Faces of Terrorism : Social and Psychological Dimensions*. United Kingdom: Princeton University Press, 2007.
- Noor, Saba and Shagufta Hayat. *Deradicalization: Approaches and Models*. Islamabad: PAK Institute for Peace Studies, 2009.
- Nur, Mahmudah “Resepsi Aktivis Rohani Islam (Rohis) Terhadap Bahan Bacaan Keagamaan di SMAN 48 Jakarta Timur dan SMA Labschool Jakarta Timur” dalam *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 No. 01 June 2015, (97-108).
- Patten, Christopher, *et.all.*, *Deradikalisasi dalam Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia*, (*International Crisis Group Asia Report*). Jakarta: ICG, 2007.
- Pojman, Louis P., *Global Political Philosophy*. New York: McGraw Hill, 2002.
- Qodir, Zuly, “Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 2, 2012.
- Qodir, Zuly, “Perspektif Sosiologis tentang Radikalisasi Kaum Muda” dalam *Jurnal Ma’arif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* Vol. 8, No. 1-Juli 2013.
- Rabasa, Angel *et.all.* *Deradicalizing Islamist Extremist*. Pittsburgh: RAND Corporation, 2010.
- Rafique, Zil-E-Huma & Mughees Ahmed, *De-Radicalization And Rehabilitation Efforts Analysis Of Anti-Terrorism Activities In Pakistan*, *International Journal of Humanities and Social Sciences (IJHSS)*, Pakistan, Vol. 2, Issue 1, Feb 2013, (115-116).
- Rokhmad, Abu, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal” dalam *Jurnal WALISONGO* Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.
- Salim HS., Hairus, Najib Kailani dan Nikmal Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Kontestasi di SMUN Yogyakarta* Yogyakarta: Monograf CRCS UGM, 2011.

- Shihab, Alwi, *Membedah Islam di Barat: Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Striegher, Jason Leigh, "The Radicalization of Terrorist" dalam *Salus Journal*, Issue 1, Number 1, 2013.
- Suharto, Toto, "Epistemologi Pendidika Islam: Studi Kurikulum SMA MTA Surakarta". dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 2, Desember 2013.
- Sukabdi, Zora A., "Kaum Muda dan Radikalisme (?)" dalam *Jurnal Ma'arif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* Vol. 8, No. 1-Juli 2013.
- Sutopo, Heribertus, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Puslit UMS, 1988
- Syafaat, TB. Aat, Sohari Sahrani dan Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- The Commonwealth Education Hub, "Radicalisation and Violent Extremism" This e-Discussion was conducted by The Commonwealth Education Hub between 12 November 2015 and 3 December 2015
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, *A Teacher's Guide on the Prevention of Violent Extremism*, France: UNESCO, 2016.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, *A Teacher's Guide on the Prevention of Violent Extremism*, France: UNESCO, 2016.
- Whittaker, *Terrorisme: Understanding Global Threat*. New York: Longman London, 2000.
- Yahya, M. Slamet, "Pendidikan Agama dan Pluralisme Beragama" dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan INSANIA*, Vol. 13, No. 1 Januari-April 2008, (1-14).
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Malang, 2008.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, "Memahmi Barat" dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*. Jakarta: Institute for Study of Islamic Thought and Civilization [INSIST] dan Khoirul Bayan, Vol. III No. 2/Januari-Maret 2007.
- Zuhdi, Muhammad Harfin, "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis". dalam *Jurnal Religia* Vol.13, No. 1, April 2010.

ARTIKEL PERAN SEKOLAH CEK PLAGIAT

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



blajakarta.kemenag.go.id

Internet Source

28%

Exclude quotes On

Exclude matches < 25%

Exclude bibliography On